



PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA

Muhamad Naser Bahmid^{1*}, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Indah Muliastari³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel, dengan total 17 perusahaan terpilih. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba dan *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set* dan Kualitas Laba

ABSTRACT

This study aims to determine whether leverage, firm size and Investment Opportunity Set affect earnings quality. The secondary data used in this study comes from the annual reports of coal sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The purposive sampling method was used as a sampling technique, comprising 17 selected companies. The analytical method used is panel data regression analysis method. The results of this study indicate that leverage has a negative and insignificant effect on earnings quality, firm size has a negative and insignificant effect on earnings quality and Investment Opportunity Set has a positive and significant effects on earnings quality.

Keywords: *Leverage, Firm Size, Investment Opportunity Set and Earnings Quality.*

How to Cite:

Bahmid, M., N., Ulupui, I., G., K., A., & Muliastari, I., (2022). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba, Vol. 3, No. 3, hal 781-796.

PENDAHULUAN

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerangkan bahwa laporan keuangan didefinisikan sebagai presentasi struktur posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan dapat menyediakan informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Selain itu, pada PSAK No. 1 juga dibahas mengenai tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai keadaan finansial perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan adalah investor yang berpotensi melakukan investasi pada perusahaan. Selain investor, laporan keuangan juga digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada karyawan, dan media (Hasanuddin, et al., 2021). Salah satu informasi dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan, informasi laba digunakan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Dechow (2010) menyatakan kualitas laba yang lebih tinggi dapat memberikan lebih banyak informasi terkait fitur kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun demikian, informasi laba suatu perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan, belum menjadi jaminan bahwa laba perusahaan memiliki kualitas (Wati & Putra, 2017).

Menurut Penman (2002) laba yang berkualitas adalah laba yang stabil dari tahun ke tahun. Selain itu, Dechow (2010) menyatakan kualitas laba yang baik juga memiliki 3 karakteristik diantaranya laba dapat mencerminkan kinerja manajemen dalam mengembangkan perusahaan, laba dapat menjadi indikator yang baik untuk prospek masa depan perusahaan, dan laba dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kinerja perusahaan. Kualitas laba menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan untuk pembuatan keputusan investasi (Kepramareni, Pradnyawat, & Swandewi, 2021). Kualitas laba menjadi perhatian bagi para investor untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi serta memberikan informasi bagi para pengambil kebijakan akuntansi dan pemerintah, sehingga kualitas laba penting untuk diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan jika kualitas laba rendah dapat diartikan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya maka dapat menyesatkan para pengambil keputusan (Kurniawati, 2017). Untuk itu perusahaan dengan kualitas laba yang baik tidak hanya membantu pihak internal perusahaan namun juga pihak eksternal.

Kualitas laba mengacu pada keandalan dan kredibilitas laba yang dilaporkan perusahaan (Hasanuddin, et al., 2021). Kualitas laba juga merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Alarussi dan Alhaderi (2018) mengartikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba masa depan, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya adalah laba yang berkualitas (Mardiah & Farizi, 2017).

Perusahaan pertambangan menjadi salah satu perusahaan yang mendapat sorotan dari banyak pihak selama beberapa tahun terakhir. Salah satu pihak yang menyorot perusahaan pertambangan adalah pemerintah. Hal ini dikarenakan sebagai salah satu sektor penopang perekonomian negara, perusahaan batu bara menjadi salah satu penyumbang Pendapatan Negera Bukan Pajak terbesar (Minerba, 2021).

Pada 11 Januari 2018 dalam keterangan tertulis Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menyatakan, perusahaan sektor batu bara menyumbang Rp 40,056 T Pendapatan Negara Bukan Pajak tahun 2017 (Widiastuti, 2018). Di tahun 2018 sektor batu bara menyumbang PNBPN sebesar Rp 50 T. Pada tahun 2019 PNBPN yang disumbang oleh perusahaan batu bara sebesar Rp 45,59 T (Pebrianto, 2021). PNBPN pada tahun 2020 mencapai Rp 34,6 T melebihi target yang ditetapkan senilai Rp 31,41 T (CNBC, 2021). Namun demikian, selama 4 tahun terakhir perusahaan pertambangan mengalami tantangan dikarenakan harga batu bara yang terus mengalami penurunan (Minerba, 2022). Penurunan harga batu bara tentunya memberikan dampak pada perusahaan batu bara. Dampak yang diberikan yang itu mengakibatkan laba perusahaan batu bara mengalami penurunan (Luthfiyah, 2022).

Terjadinya penurunan laba dari perusahaan batu bara menjadi salah satu indikator dari kualitas laba yang buruk, dimana laba perusahaan menunjukkan ketidakstabilan. Penurunan harga batu bara tersebut tentunya memberikan tekanan keuangan bagi perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengalami tekanan finansial, ada kemungkinan terjadinya tindakan *fraud*. Risiko tindakan *fraud* mungkin terjadi di manajemen perusahaan karena tekanan yang diterima perusahaan untuk menampilkan hasil yang positif. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh EY terdapat kemungkinan perusahaan batu bara melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan informasi laporan keuangan perusahaan tidak dilaporkan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (NWC, 2022). Tindakan tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap rendahnya kualitas laba karena laporan keuangan tidak dilaporkan berdasarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Dechow, 2010).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba, seperti utang/*leverage* (Noviyanti & Santioso, 2022), (Hasanuddin, et al., 2021), (Yasa, Wirakusuma, & Suaryana, 2020), (Misrawati, 2020), (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020). Berikutnya ukuran perusahaan atau *firm size* juga dapat memengaruhi kualitas laba (Pandaya, Mariska, & Suprpta, 2021), (Putu, Pradnyawati, & Swandewi, 2021), (Marpaung, 2019) (Jaya & Wirama, 2017), (Wati & Putra, 2017). Faktor berikutnya yang memengaruhi kualitas laba yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) (Hasanuddin, et al., 2021) (Pandaya, Anggita, & Imam, 2021), (Putu, Pradnyawati, & Swandewi, 2021), (Zulman & Abbas, 2019), (Fathussalami, Darmayanti, & Fauziati, 2019). *Leverage* adalah faktor pertama yang memengaruhi kualitas laba.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola utang untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan (Sutama & Lisa, 2018). Noviyanti & Santioso, (2022), Hasanuddin, dkk (2021), Pandaya, dkk (2021) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dimungkinkan untuk melanggar perjanjian kredit, sehingga untuk menyajikan laporan keuangan agar laba terlihat tinggi, perusahaan dapat melakukan berbagai cara. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yasa, Wirakusuma, & Suaryana, (2020), dan Misrawati, (2020) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada dividennya. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* merupakan salah satu fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Namun demikian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Khafid, (2021), Mahdi Salehi, (2018), dan Wati & Putra (2017) menunjukkan sebaliknya, *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan yang semakin besar persentase utang terhadap asetnya memang menimbulkan beban bunga, tetapi karena perusahaan berhasil mengelola utang secara efisien, manajemen persediaan dan penjualan kredit perusahaan dapat meningkatkan kualitas labanya.

Faktor kedua yang memengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aset pada tutup buku akhir tahun (Jaya S. , 2020). Ukuran perusahaan juga menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi, kebanyakan investor lebih tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan skala yang besar. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putu, Sagung, dan Ni (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Purnamasari & Fachrurrozie (2020) dan Cahyani (2020). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Selain itu, perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya menyajikan laba yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak juga informasi yang disajikan perusahaan, hal tersebut mencerminkan kesadaran manajemen terkait pentingnya informasi perusahaan. Pada penelitian Tambun, dkk (2017) dinyatakan bahwa perusahaan besar memiliki keandalan dalam melaporkan data yang disajikan dalam laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki sinyal positif di mata publik.

Hal berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti & Santioso, (2022), Hasanuddin, dkk (2021), dan Pandaya, Anggita, Imam, (2021) dimana berdasarkan hasil penelitiannya perusahaan besar lebih memungkinkan untuk mengelola laba untuk menghindari kerugian pelaporan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Sehingga laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Hasil temuan yang sama ditunjukkan pada penelitian Marpaung, (2019), Zulman dan Abbas (2019), Ginting, (2017), dan Wati & Putra (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, yang artinya semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Sehingga perusahaan yang relatif besar memiliki kualitas laba yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

Faktor ketiga yang memengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS dapat diartikan sebagai peluang bagi suatu perusahaan untuk tumbuh sebesar-besarnya (Safitri, 2020). Perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi (Pandaya, Mariska, & Suprpta, 2021). IOS dapat memengaruhi cara pandang investor terhadap perusahaan (Kallapur & Trombley, 2001). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Safitri, (2020) *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini karena perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi terus mengembangkan strategi bisnis mereka. Artinya semakin besar *Investment Opportunity Set* (IOS), semakin baik perusahaan dan informasi laba perusahaan akan mencerminkan laba yang sebenarnya. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Zulman dan Abbas (2019), IOS memengaruhi kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah (2019) dan Jaya & Wirama (2017) IOS memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan, IOS yang tinggi memungkinkan adanya praktik manajemen laba terhadap *discretionary accrual* perusahaan, yang menyebabkan informasi perolehan laba menjadi tidak berkualitas.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah peneliti sampaikan terkait dengan penelitian mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, dan IOS masih ditemukan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada variabel-variabel tersebut dengan melakukan beberapa pembaruan pada proksi setiap variabel serta menggunakan alat analisis yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba”.

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi mulai dikembangkan oleh Jensen dan Meckling sejak tahun 1976. Teori agensi menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih yang disebut dengan prinsipal memberikan tanggung jawab kepada orang lain yang disebut dengan pihak agen untuk memberikan kebijakan terbaik bagi perusahaan yang dikelola (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan agensi tersebut bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara kepentingan kedua pihak. Adanya keseimbangan tersebut dapat memperoleh kedua pihak untuk mendapatkan kebijakan yang tidak saling merugikan.

Teori agensi menegaskan bahwa transparansi dan sikap akuntabilitas penting bagi proses bisnis yang dilakukan dalam suatu perjanjian agar terhindar dari adanya konflik antar pihak yang berkepentingan. Namun demikian, tidak sedikit juga perusahaan yang belum memberikan transparansi terhadap informasi laba yang dipublikasi sehingga menjadikan laba berkualitas rendah serta menyesatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, teori agensi juga memberikan informasi pentingnya memperhatikan dan menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba pada perusahaan. Guna menciptakan kualitas laba perusahaan yang baik, maka perlu diadakannya pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Pengawasan dapat dilakukan oleh dewan komisaris sebagai pihak yang dapat menyeimbangkan kepentingan pihak agen dan pihak prinsipal.

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah ukuran baik buruknya laba yang dilaporkan perusahaan yang dapat memprediksi laba masa depan serta laba yang berkelanjutan (Penman & Zhang, 2002). Semakin baik kualitas laba suatu perusahaan maka semakin banyak informasi yang dapat diberikan kepada pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan (Dechow, 2010). Kualitas laba dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Safitri, 2020). Kualitas laba juga digunakan sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan kinerja perusahaan dalam beroperasi, penerapan rancangan strategis, serta dalam mengatur kebijakan untuk pengambilan keputusan (Septiyani, Rasyid, & Tobing, 2017).

Leverage

Leverage adalah penggunaan dana yang memiliki beban tetap dengan harapan pengembalian keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap sehingga menambah keuntungan pemegang saham (Horne & John, 1997). Selain itu *leverage* juga merupakan gambaran pendanaan aktivitas perusahaan oleh dana kreditur dan dana yang dimiliki perusahaan (Jain & Singla, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, *leverage* menunjukkan jumlah uang pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Marpaung, 2019). Rasio ini digunakan untuk memberi gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial ketika terjadi likuidasi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, seperti total aset, nilai saham, jumlah karyawan, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2009). Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan (Putra & Subowo, 2017). Menurut Hasanuddin, dkk (2021) dan Susanti (2018) ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, perusahaan skala besar, perusahaan skala menengah, dan perusahaan skala kecil.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh modal eksternal atau pihak ketiga (Marpaung, 2019). Selain itu, rasio *leverage* juga menunjukkan persentase utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai investasi Misrawati (2020). Rasio *leverage* yang semakin tinggi memberikan hak bagi kreditor untuk melakukan pengawasan dan berhak untuk mengetahui pelaksanaan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan kreditor memiliki hak untuk mengamankan dana yang dimiliki (Suwardjono dalam Misrawati, 2020). Tingginya *leverage* juga menyebabkan investor ragu terhadap laba yang dipublikasikan perusahaan, hal ini memberikan dampak pada respon pasar yang relatif menjadi lebih rendah (Misrawati, 2020). Respon pasar tersebut pada akhirnya akan berujung pada laba perusahaan yang dianggap rendah atau tidak berkualitas. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah kualitas laba yang dimiliki perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Noviyanti dan Santioso, (2022), dan Hasanuddin, et al., (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat menghasilkan kualitas laba yang rendah. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan terhadap dana yang diberikan pihak luar. Sehingga, jika perusahaan mendapatkan laba, laba tersebut akan digunakan untuk membayar utang dan beban bunga yang mengakibatkan pada laba yang rendah.

Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Cahyani (2020), Marpaung (2019), dan Zulman dan Abbas (2019). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

H1: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang bisa diukur berdasarkan berbagai cara, seperti ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham & Houston, 2009). Total aset perusahaan dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Hal tersebut juga menandakan bahwa perusahaan relatif stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar daripada perusahaan dengan total aset yang lebih rendah. Perusahaan stabil menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga kualitas laba perusahaan dianggap berkualitas (Putu, Pradnyawati, & Swandewi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Tambun, Sitorus, Panjaitan, & Hardiah (2017) menyatakan bahwa kualitas laba suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Tambun, dkk perusahaan besar lebih mudah menarik perhatian publik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan biasanya memiliki peran besar sebagai pengambilan keputusan sehingga mengakibatkan kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap publik dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai pada keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Cahyani (2020), dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang sama, dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Menurut Cahyani, perusahaan dengan kategori besar cenderung meminimalisir manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

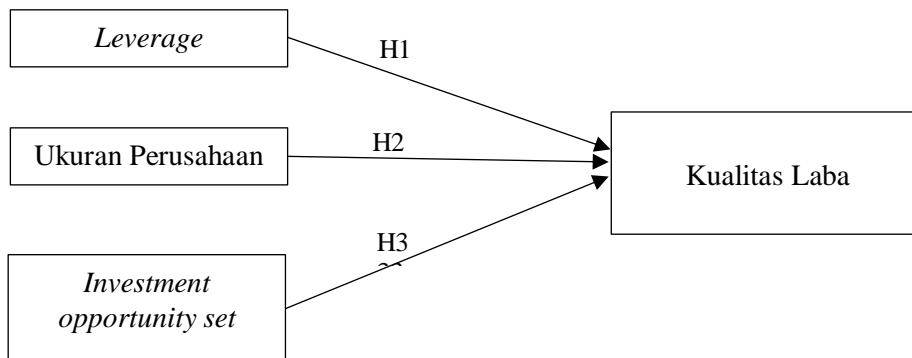
Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Myers (1977), *Investment Opportunity Set* adalah pilihan peluang investasi di masa depan yang berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Nilai IOS suatu perusahaan bergantung pada anggaran pengeluaran perusahaan di masa depan yang diharapkan dapat berpengaruh pada pertumbuhan perusahaan. Kesempatan bertumbuh di masa depan suatu perusahaan dapat direalisasikan melalui kegiatan investasi masa kini.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Isna, (2020) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan, Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh pemegang saham karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa depan. Jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka kualitas laba akan meningkat. Pemegang saham akan tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Sehingga, semakin tinggi *Investment opportunity set* (IOS), maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Pandaya, Anggita, & Imam, (2021) juga memberikan hasil yang sejalan. Pada penelitian Pandaya, dkk disimpulkan bahwa *Investment opportunity set* (IOS), berpengaruh positif terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan IOS digunakan sebagai dasar bagi investor untuk menanamkan dana mereka pada suatu perusahaan.

Dengan semakin tingginya peluang perusahaan untuk tumbuh melalui peluang investasi maka laba perusahaan akan semakin meningkat. Sehingga semakin tinggi *Investment opportunity set* (IOS) suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

H3: *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.



Gambar 1. Kerangka Teoritis
 Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

METODE PENELITIAN

Populasi dapat didefinisikan sebagai kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang mendorong peneliti untuk membuat opini berdasarkan statistik sampel (Sekaran, 2017) Pada penelitian ini populasi yang digunakan peneliti adalah Perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

Sampel adalah bagian populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2017). Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017:446) metode *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk informasi yang diperoleh.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya dapat diakses selama 2016-2019.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya mencantumkan data-data yang memenuhi tujuan penelitian, antara lain, *leverage*, ukuran perusahaan, IOS dan kualitas laba sebagai variabel dalam penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu Kualitas Laba dan 3 variabel independen, yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set*. Berikut definisi konseptual dan definisi operasional dari empat variabel yang terdapat dalam penelitian:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Kualitas Laba (Y)	Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan baik bagi bank. (Hasanuddin, et al., 2021)	$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$
<i>Leverage</i> (X1)	Rasio <i>leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh modal eksternal atau pihak ketiga. (Noviyanti & Santioso, 2022)	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan adalah skala dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, seperti total aset, nilai saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. (Brigham & Houston, 2009)	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$
<i>Investment Opportunity Set</i> (X3)	IOS adalah keputusan investasi mengenai kombinasi aset sebagai pilihan pertumbuhan masa depan serta menggambarkan besarnya peluang investasi bagi perusahaan. Myers (1977)	$PE \text{ Ratio} = \frac{\text{Market Value Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$

Sumber: data diolah oleh penulis (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini, diperoleh secara tidak langsung serta melalui pihak lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti umumnya mengumpulkan data dari berbagai website Bursa Efek Indonesia, serta beberapa sumber lainnya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi berbagai laporan keuangan. Berikut merupakan tabel kriteria sampel pada penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	KL_RASIO	DER_RASIO	UP_RASIO	IOS_RASIO
Mean	2,879249	1,756798	29,36219	25,35046
Median	1,120525	0,635957	29,51107	7,352794
Maximum	90,43603	34,05558	32,25838	931,8774
Minimum	-6,156039	-2,113984	23,43884	-62,21655
Std. Dev.	11,60021	4,533417	2,053766	117,6909

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh informasi bahwa variabel kualitas laba memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -6,15 kali pada kode saham BUMI pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 90,43 kali pada kode saham GTBO pada tahun 2017, Nilai standar deviasi 11,60 kali lebih besar daripada nilai rata-rata sebesar 2,87 kali, Nilai rata-rata yang kecil dari standar deviasinya menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir data tidak seragam atau standar deviasi lebih besar dari rata-rata dan distribusi data berubah. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa kualitas laba perusahaan batu bara selama 4 tahun terakhir kurang baik.

Hasil perhitungan *leverage* yang dijadikan sampel dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai terkecil (minimum) sebesar -2,11 kali pada kode saham BUMI pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 34,06 pada kode saham ARII pada tahun 2018. Nilai standar deviasi 4,53 kali lebih besar daripada nilai rata-rata sebesar 1,75 kali, Nilai rata-rata yang kecil dari standar deviasinya menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir *leverage* kurang baik.

Hasil perhitungan ukuran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai terkecil (minimum) sebesar 23,43 kali pada kode saham AIMS pada tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 32,25 kali pada kode saham ADRO pada tahun 2018. Nilai standar deviasi 2,05 kali lebih kecil daripada nilai rata-rata sebesar 29,36 kali, Nilai rata-rata yang besar dari standar deviasinya menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir ukuran perusahaan sektor batu bara cukup baik.

Hasil perhitungan *investment opportunity set* yang dijadikan sampel dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai terkecil (minimum) sebesar -62,21 kali pada kode saham AIMS pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 931,87 kali pada kode saham GTBO pada tahun 2017. Nilai standar deviasi 117,69 lebih besar daripada nilai rata-rata sebesar 25,35 kali, Nilai rata-rata yang kecil dari standar deviasinya menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir *investment opportunity set* perusahaan sektor batu bara kurang baik.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2,929469	(15,38)	0,0037
Cross-section Chi-square	43,800284	15	0,0001

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Hasil uji chow menunjukkan nilai Prob pada Cross-section sebesar 0,0001. Nilai tersebut lebih kecil dari α (5%), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang direkomendasikan berdasarkan hasil Uji Chow adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 4. Uji Hausman

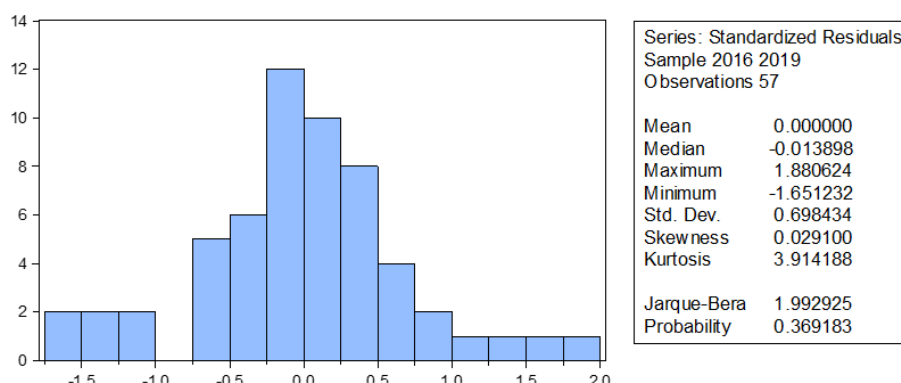
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17,437079	3	0,0006

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Hasil Uji Hausman nilai Prob pada Cross-section random sebesar 0,0006 dimana angka tersebut kurang dari 0,05. Dengan demikian hasil pada uji hausman dalam penelitian ini terpilih model fixed effect.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 5 Uji Normalitas



Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Dari hasil uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,369183 yang berarti melebihi tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual data dalam regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	DER	UP	IOS
DER	1,000000	0,127438	-0,059216
UP	0,127438	1,000000	-0,043197
IOS	-0,059216	-0,043197	1,000000

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 5, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antar variabel DER dan UP sebesar 0,127, korelasi antara DER dan IOS sebesar -0,059, korelasi antara korelasi UP dan IOS sebesar -0,043. Tidak ada korelasi yang tinggi diatas 0,80, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.862018	Prob. F(9,47)	0.5648
Obs*R-squared	8.075788	Prob. Chi-Square(9)	0.5265
Scaled explained SS	39.74588	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber: data diolah penulis (2022).

Hasil uji *white* tersebut memperlihatkan nilai p-value sebesar 0,5265 atau lebih besar dari α (0,05). Dengan demikian kita tidak menolak H_0 yang menyatakan bahwa varians adalah sama, atau tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis regresi jens ini memiliki tiga pendekatan atau model dan berdasarkan pada pengujian sebelumnya model terpilih serta digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun dengan program EViews 11, hasil pengujian regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Heteroskedatisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER_RASIO	0,134342	0,287483	0,467303	0,6430
UP_RASIO	-0,424332	0,592597	-0,716056	0,4783
IOS_RASIO	0,007916	0,001068	7,409566	0,0000
C	12,28974	17,37771	0,707213	0,4837
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,711553	Mean dependent var	0,191507	
Adjusted R-squared	0,574920	S.D. dependent var	1,300446	
S.E. of regression	0,847866	Akaike info criterion	2,769014	
Sum squared resid	27,31735	Schwarz criterion	3,450031	
Log likelihood	-59,91691	Hannan-Quinn criter.	3,033681	
F-statistic	5,207776	Durbin-Watson stat	1,813202	
Prob(F-statistic)	0,000010			

Sumber: data diolah penulis (2022).

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 8 Hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* dengan variabel dependen kualitas laba angka *Adjusted R-Square* pada *Weighted Statistics* sebesar 0,5749. Hal ini menunjukkan bahwa presentase variabel bebas *leverage*, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* dapat menjelaskan kualitas laba sebesar 57,49%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model ini mampu menjelaskan terhadap variabel dependennya sebesar 57,49% dan sisanya sebesar 42,51% dipengaruhi oleh variabel diluar model ini.

Uji F

Pada tabel 8 Hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* variabel dependen kualitas laba nilai Prob (F-statistik) $0,000010 < 0,05$, dapat diartikan bahwa kesesuaian model regresi *Fixed Effect Model* yang digunakan pada variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

Uji T Parsial

Berdasarkan tabel 8 hasil regresi data panel *Fixed Effect Model*, hasil hipotesis diperoleh sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,1343, nilai t-statistic sebesar 0,4673, nilai Prob *leverage* adalah $0,6430 > 0,05$. Maka, H1 ditolak ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Berdasarkan tabel koefisien regresi bernilai negative sebesar 0,4243, nilai t-statistic sebesar -0,7160, nilai Prob ukuran perusahaan adalah $0,4783 > 0,05$. Maka, H2 ditolak ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Berdasarkan tabel koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,0079, nilai t-statistic sebesar 7,4095, nilai Prob *investment opportunity set* adalah $0,0000 < 0,05$. Maka, H3 diterima, ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba

Hipotesis pertama penelitian adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hipotesis pertama penelitian ini merumuskan bahwa semakin tinggi *leverage* maka menyebabkan perusahaan akan mengalami gagal bayar sehingga menimbulkan potensi rendahnya laba. Hasil penelitian pada pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak karena *leverage* tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Hal tersebut dikarenakan pada perusahaan batu bara, total utang yang dimiliki perusahaan cenderung lebih besar daripada modal dan laba yang diterima perusahaan, jika total utang tinggi atau pun rendah dan perusahaan tidak menggunakannya untuk aktivitas operasional perusahaan, maka perusahaan akan terus membayarkan beban utang sehingga tidak mengoptimasi kualitas laba perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan harus mampu memanfaatkan utang yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional yang nantinya dapat menghasilkan laba. Selain itu, semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan potensi bagi manajemen untuk mengatur laba lebih tinggi yang menyebabkan kualitas laba rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Noviyanto dan Santioso (2022) Hasanuddin, dkk (2021), Yasa, dkk (2020) Zulman & Abbas (2019), dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas Laba

Hipotesis kedua penelitian adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis kedua penelitian ini merumuskan bahwa perusahaan ingin meyakinkan investor dan juga kreditor bahwa laba diperoleh perusahaan dari kegiatan aktivitas operasional dengan laba berkualitas. Hasil penelitian pada pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak, karena ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Perusahaan yang relatif kecil akan meningkatkan labanya dengan tujuan untuk menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan akan berkembang. Sebaliknya, perusahaan skala besar cenderung mempraktekan manajemen laba untuk menghindari laba yang tidak pasti agar laba perusahaan merata sehingga mencegah penurunan harga saham dan kehilangan kepercayaan dari investor.

Selain itu total aset yang tinggi harus diikuti dengan tata kelola perusahaan yang baik untuk mendorong respon pasar yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan lebih optimal. Dengan demikian, kualitas laba dari perusahaan tidak dapat ditentukan dengan faktor seberapa besar perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hasanuddin, dkk, (2021) dan Panadaya, dkk, (2021).

Pengaruh IOS terhadap kualitas laba

Hipotesis ketiga penelitian adalah IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis ketiga penelitian ini merumuskan bahwa semakin tinggi IOS suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian pada pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, karena *investment opportunity set* memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Dikarenakan perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi senantiasa akan melakukan ekspansi didalam strategi bisnisnya, maka akan semakin tinggi untuk membutuhkan dana eksternal. Perusahaan akan berusaha untuk menarik investor dengan memperlihatkan akuntabilitas yang tinggi. Hal tersebut merupakan indikator dari kualitas laba yang baik. Apabila kualitas laba perusahaan baik maka pihak manajemen akan lebih cenderung memilih investasi yang baru daripada membayar dividen yang tinggi. Semakin besar IOS perusahaan, semakin baik juga kualitas laba perusahaan tersebut dan untuk informasi laba perusahaan akan mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian sebelumnya oleh (Putu, Pradnyawati, & Swandewi, 2021), (Zulman & Abbas, 2019) mengenai pengaruh investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba menemukan bahwa IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada perusahaan perusahaan batu bara yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2016-2019, membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba dan IOS *Investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan saat proses penelitian, diantaranya adalah terbatasnya sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pengujian juga dilakukan dengan sampel yang ada, tanpa menggunakan variabel kontrol.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai penelitian selanjutnya, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain diluar variabel penelitian ini dengan menggunakan proksi yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan agar menguji periode 2020 dan 2021 agar lebih mengetahui apakah pada saat efek covid akan menyebabkan kualitas laba menurun atau membaik berkaitan dengan variabel independen yang digunakan. Penelitian selanjutnya disarankan agar menguji perusahaan selain sektor batubara, lebih membahas yang berkaitan fenomena yang terbaru yang berkaitan dengan kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarussi, & Alhaderi. (2018). Factors affecting profitability in Malaysia. *Journal of Economic Studies*, 45(3), 442–458.
- Cahyani, E. P. (2020). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating .25.
- CNBC. (2021, Januari 15). *PNBP Sektor Tambang Minerba Capai Rp 34,6 Triliun di 2020*. From CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210115190528-8-216437/pnbp-sektor-tambang-minerba-capai-rp-346-triliun-di-2020>
- Fathussalami, Darmayanti, Y., & Fauziati, P. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 123-138.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 227 - 236.
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Perdana Kusuma Putra, A. H. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 0179–0188.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat\.
- Isna, E. M. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), Likuiditas, Dan Profitabilitas, Terhadap Kualitas Laba.
- Jain, M., & Singla, R. (2022). Role of leverage and liquidity risk in asset pricing: evidence from Indian stock market. *XIMB Journal of Management Vol. 19 No. 2*, 128-141.
- Jaya, K. A., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2195-2221.
- Jaya, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Motivasi 16*, 38-44.
- Kepramareni, P., Pradnyawat, S. O., & Swandewi, N. N. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 170–178.
- Kurniawati. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Set Kesempatan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis 9(2)*, 240-258.
- Lestari, S. P., & Khafid, M. (2021). The Role of Company Size in Moderating the Effect of Profitability, Profit Growth, Leverage, and Liquidity on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal 10(2)*, 9-16.
- Luthfiyah, A. E. (2022). Analisis Nilai Perusahaan Sub Sektor Batu Bara.
- Mahdi Salehi, M. T. (2018). Earnings quality and managerial access to debt financing: empirical evidence from Iran. *Salehi, M., Timachi, M., & Farhangdoust, S. (2018). Earnings quality and managerial access to debt financing: empirical evidence from Iran. Journal of Economic and Administrative Sciences*, 34(1), 48–70.
- Mardiah, K., & Farizi, Z. A. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas terhadap Return Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Eksos*, 143 - 156.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing*, 1-14.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba, Vol 1 (1). *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing*, 1-14.

- Minerba. (2021, Agustus 26). *Sampai Juli 2021, PNBPN Sektor ESDM Tembus Rp83,14 Triliun*. From Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral: <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/sampai-juli-2021-pnbp-sektor-esdm-tembus-rp8314-triliun>
- Minerba. (2022). *Harga Acuan*. From https://www.minerba.esdm.go.id/harga_acuan
- Misrawati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Noviyanti, E., & Santioso, L. (2022). Pengaruh Leverage, Likuidity, Firm Size, dan Investment Opportunity Set terhadap Earning Quality. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1215-1224.
- Nurrohmah, S. F. (2019). Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan terhadap Kualitas Laba
- NWC. (2022). *High Risk of Fraud in The Coal Industry*. From NWC (National Whistleblower Center): <https://www.whistleblowers.org/high-risk-of-fraud-in-the-coal-industry/>
- Pandaya, Anggita, M., & Imam, S. (2021). The Effect of Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set (IOS) on the Earnings Quality. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 49 - 59.
- Pebrianto, F. (2021, Desember 21). *PNBP Mineral dan Batu Bara Cetak Rekor, Tembus Rp 70 Triliun*. From tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1541620/pnbp-mineral-dan-batu-bara-cetak-rekor-tembus-rp-70-triliun>
- Purnamasari, E., & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal* 9(3), 173-178.
- Putra, N. Y., & Subowo. (2017). The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal* (4), 299-306.
- Putu, K., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 170-178.
- Safitri, R. D. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Investment Opportunity Set, terhadap Kualitas Laba. 15.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal UKI*, 1, 70-79.
- Susanti. (2018). Analisis Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Tambun, S., Sitorus, R. R., Panjaitan, I., & Hardiah, A. Z. (2017). The Effect of Good Corporate Governance and Audit Quality on The Earnings Quality Moderated by Firm Size.. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 14, No 5, 48-56.
- Wati, G. P., & Putra, I. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* pada Kualitsa Laba.. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 137-167.
- Widiastuti, R. (2018). *TEMPO.CO*. From <https://bisnis.tempo.co/read/1049634/sektor-mineral-dan-batu-bara-sumbang-rp-406-t-pendapatan-negara/full&view=ok>
- Yasa, G. S., Wirakusuma, M. G., & Suaryana, I. G. (2020). Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth and Risk Management on Earnings Quality. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Vol. 7 No. 1*, 177-184.
- Zulman, M., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Invesement Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26-51.